

PERBANDINGAN BAHASA DAN DATA ARKEOLOGI PADA SUKU TIDUNG DAN DAYAK DI WILAYAH NUNUKAN: DATA BANTU UNTUK REKONSTRUKSI SEJARAH DAN PERUBAHAN BUDAYA

Hartatik

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716; email: tati_balar@yahoo.com

Artikel masuk pada 20 November 2013

Artikel direvisi pada 26 Maret 2014

Artikel selesai disunting pada 11 April 2014

Abstrak. Suku Tidung merupakan salah satu suku asli Nunukan yang beragama Islam dan mengakui bahwa dirinya merupakan orang Dayak. Hal tersebut berbeda dengan suku lainnya yang telah memeluk Islam, biasanya tidak menganggap dirinya sebagai orang Dayak. Masalah dalam artikel ini adalah adakah hubungan antara suku Tidung dengan suku Dayak di wilayah Nunukan (Tahol, Tenggalan, dan Agabag)? Bagaimana perbandingan bahasa, data arkeologi, dan tradisi dapat menjadi data bantu untuk merekonstruksi sejarah dan perubahan budaya suku Tidung kaitannya dengan suku Dayak lainnya di Nunukan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara suku Tidung dengan Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan melalui perbandingan bahasa, data arkeologi dan tradisi, serta peluangnya sebagai data bantu untuk merekonstruksi sejarah dan perubahan budayanya. Dari analisis perbandingan bahasa, tradisi, dan data arkeologi diketahui bahwa suku Tidung mempunyai persamaan yang signifikan dengan suku Dayak Tahol, Tenggalan, dan Agabag. Dari hasil perbandingan itu disimpulkan bahwa suku Tidung mempunyai hubungan dengan ketiga suku Dayak tersebut karena berasal dari rumpun yang sama. Suku Tidung mempunyai pergerakan yang lebih dinamis dari pada suku Dayak lainnya sehingga mereka menyebar jauh dari pedalaman dan melakukan kontak dengan pendatang muslim, sehingga kini suku Tidung pun identik dengan muslim.

Kata Kunci : bahasa, perbandingan, Tidung, Dayak, muslim, tradisi, data arkeologi

Abstract. The Comparison of Language and Archaeological Data from Tidung and Dayak People in Nunukan: Accessibility Data for Historic and Cultural Change Reconstructions. *Tidung is one of the indigenous moslem Nunukan and admits as Dayak. It is different from other people who have embraced Islam, usually do not consider theirselves as Dayak. The problema in this article are there a relationship between the Tidung and Dayak (Tahol, Tenggalan, and Agabag) in Nunukan, what is the ratio of language, archeological data and traditions can be accessibility data to reconstruct the history and culture change of Tidung relation to other Dayak in Nunukan ?. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the Tidung and Dayak (Tahol, Agabag, and Tenggalan) through language comparison, the data of archeology and tradition, as well as the chances of data help to reconstruct the history and culture change. From these comparative analysis, it is known that Tidung has significant similarities with the Dayak Tahol, Tenggalan, and Agabag. It is concluded that Tidung has a relationship with the Dayak because it comes from the same family. Nevertheless, Tidung have more dynamic movement than Dayak so that they spread away from the interior and make contact with Muslim immigrants. Finally, Tidung people were synonymous with Moslem.*

Keywords: language, comparison, Tidung, Dayak, Moslem, traditions, archaeological data

A. Pendahuluan

Kabupaten Nunukan dihuni oleh beberapa suku yang mayoritas merupakan rumpun atau subsuku Dayak. Suku Dayak dianggap sebagai penduduk asli Kalimantan, termasuk wilayah Nunukan yang terdiri atas beberapa pulau, yaitu sebagian Pulau Kalimantan (dataran tinggi yang sebelah utara berbatasan dengan Malaysia), Pulau Nunukan, Pulau Sebatik (bagian utara merupakan wilayah

Malaysia), Pulau Tinabasan (Pulau Haus), Pulau Sebatik, dan Pulau Sereh. Dari beberapa pulau tersebut, hanya Pulau Nunukan dan Sebatik yang berpenghuni, sedangkan pulau kecil yang lain merupakan rawa pasang surut yang kini menjadi tambak ikan dan tidak dihuni. Menurut lokasi tempat tinggalnya, suku Dayak di wilayah Nunukan dibagi dalam dua kelompok, yaitu suku Dayak yang hidup di pedalaman sepanjang aliran sungai dan dataran

tinggi, serta suku Dayak yang berada di pesisir. suku Dayak di wilayah pedalaman, terutama di Pulau Kalimantan, terdiri atas suku Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan. Beberapa puluh tahun lalu mereka masih menganut kepercayaan turun temurun, tetapi sebagian besar dari mereka kini telah memeluk agama Kristen. Adapun suku Dayak di wilayah pesisir yang disebut sebagai suku Tidung, menganut agama Islam.

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat menjadi bahan kajian asal usul suatu suku bangsa. Keberadaan bahasa berperan penting dalam pelacakan alur migrasi yang kemudian terangkum dalam migrasi bangsa-bangsa berpenutur Austronesia. Eksistensi bahasa (linguistik) yang menunjukkan persamaan yang kuat adalah penting untuk menjelaskan sejarah peradaban atau asal usul suatu bangsa, meskipun harus didukung dengan data lain seperti data arkeologi dan tradisi, serta uji genetik, misalnya dengan tes DNA (*Deoxyribo Nucleid Acid*). Dengan data tersebut juga dapat dijelaskan beberapa kemungkinan seperti kemungkinan mutasi dan migrasi (Blench 2006, 52-74).

Bahasa dilahirkan dari pikiran dan dibangun atas pemikiran sebagai sebuah sistem proses informasi internal yang kemudian diverbalkan sebagai salah satu alat komunikasi. Bahasa sebagai sebuah penanda dari kemampuan lain yang telah lepas dari tempat asal dan induk budayanya karena proses sejarah dan geografis. Bahasa mempunyai hubungan yang kuat dengan keragaman genetik, bahkan sering terjadi tumpang tindih antara cabang bahasa (linguistik) dan pohon evolusi genetik (Foley, 1995).

Perbandingan bahasa, terutama bentuk kosakata dalam bahasa daerah yang ada di wilayah Nunukan ini merupakan upaya untuk mengetahui adanya hubungan antarsuku. Pada tahap berikutnya hasil komparasi bahasa yang dipadukan dengan komparasi data arkeologi dan tradisi dapat menjadi acuan untuk identifikasi asal usul suku tersebut. Untuk memperoleh hasil yang optimal, asal usul dan hubungan antarsuku diperkuat dengan adanya analisis genetik melalui tes DNA (*Deoxyribo Nucleid Acid*). Tradisi dan data arkeologi berupa artefak, ekofak, dan fitur merupakan data bantu yang sangat penting untuk merekonstruksi asal usul suatu suku,

setidaknya sebagai benang merah untuk membantu merekonstruksi sejarah dan perubahan budayanya.

Perubahan budaya yang sangat menarik berkaitan dengan keberadaan suku Tidung yang awalnya merupakan penghuni daerah atas atau gunung. Tidung berasal dari kata *tideng* yang berarti gunung, akan tetapi kini suku Tidung berdiam di daerah bawah atau pantai. Pergeseran orientasi hunian dan kepercayaan tentu dipengaruhi oleh banyak hal yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Menurut Koentjaraningrat, proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan tidak lepas dari konsep dinamika sosial yang meliputi proses belajar, evolusi kebudayaan, dan proses penyebaran kebudayaan. Proses belajar kebudayaan oleh masyarakat yang bersangkutan meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi, berlangsung sejak lahir hingga menjelang kematian (Koentjaraningrat 2000, 227-260).

Berdasarkan pemahaman tersebut, tulisan ini akan mengangkat permasalahan: adakah hubungan antara suku Tidung dengan suku Dayak di wilayah Nunukan (Tahol, Tenggalan, dan Agabag)? Bagaimana perbandingan bahasa, data arkeologi, dan tradisi dapat menjadi data bantu untuk merekonstruksi sejarah dan perubahan budaya suku Tidung dalam kaitannya dengan suku Dayak lainnya di Nunukan?

Suku bangsa lain datang ke wilayah Nunukan terjadi setelah tahun 1900, seperti suku Bugis dan Bajau di Pulau Sebatik. Mereka dianggap sebagai pendatang yang membawa ciri budaya wilayah asalnya, sehingga tidak dianggap penduduk asli dan tidak termasuk dalam kajian perbandingan dalam artikel ini.

B. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh pada penelitian tahun 2012 dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode survei dan wawancara yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Banjarmasin di Kabupaten Nunukan pada tahun 2012. Selain itu, kajian pustaka dan dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Metode analisis data

dilakukan adalah analisis deskriptif dan perbandingan bahasa (linguistik komparatif) yang dibantu dengan statistik deskriptif secara manual, serta komparasi data artefaktual dan tradisi. Untuk mengetahui sebab pergeseran masyarakat dan budaya digunakan pendekatan dengan konsep dinamika sosial.

C. Perbandingan Bahasa Lokal di Nunukan

Perbandingan bahasa atau linguistik bandingan merupakan suatu ilmu bahasa yang mengkaji mengenai perbandingan antara bahasa-bahasa yang memiliki kesamaan bentuk kata. Dalam istilah lain, linguistik bandingan merupakan ilmu yang mengkaji adanya kekerabatan antara dua bahasa atau lebih. Aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan adalah bentuk bahasa atau morfologi. Dalam kenyataan, struktur formal bahasa-bahasa tidak banyak menimbulkan masalah dalam perbandingan dengan struktur makna. Kaidah-kaidah mengenai kekerabatan antarbahasa dapat dirumuskan secara meyakinkan dengan mempergunakan kesamaan-kesamaan bentuk yang telah diselidiki dan dipelajari secara sistematis. Seperti halnya dengan perbandingan tipologis, linguistik bandingan juga melandaskan metodenya pada kesamaan bentuk, yaitu kesamaan bentuk dalam perkembangan sejarah yang sama (Keraf 1984).

Pada dasarnya, bahasa di seluruh permukaan bumi ini secara teoritis dapat menjadi objek bandingan. Tiap bahasa memiliki ciri-ciri universal tertentu, yaitu:

1. Kesamaan dalam bentuk dan makna. Tiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang dikaitkan dengan maknanya.
2. Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem. Walaupun jumlah fonem itu kecil dan berbeda dari bahasa ke bahasa untuk membedakan makna kata, sementara itu gabungan dari bunyi-bunyi yang sangat terbatas ini mampu menghasilkan perlambang (kata) yang tak terbatas jumlahnya.

Linguistik bandingan historis hanya mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama.

Metode untuk mengadakan klasifikasi itu bermacam-macam tergantung dari ciri yang akan digunakan, yaitu klasifikasi tipologis, klasifikasi genealogis, klasifikasi areal, atau klasifikasi sosiologis, sehingga hasilnya pun berbeda-beda, tergantung metode yang digunakan. Bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

1. Kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis).
2. Kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal.
3. Kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat (tata kalimat).

Untuk mengadakan perbandingan yang sistematis, diperlukan metode-metode tertentu. Metode perbandingan adalah suatu alat untuk menyusun perangkat ciri-ciri yang berkorespondensi dari unsur-unsur yang diperbandingkan dalam macam-macam bahasa. Perbandingan bahasa, terutama bentuk kosakata dalam bahasa daerah yang ada di wilayah Nunukan ini merupakan upaya untuk mengetahui adanya hubungan antarsuku yang pada tahap berikutnya dapat menjadi acuan untuk identifikasi asal usul suku tersebut dengan didukung data arkeologi dan genetik. Ada empat suku dengan variasi empat bahasa yang direkam oleh tim penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2012, yaitu bahasa Agabag, Tahol, Tenggalan, dan Tidung. Nama bahasa mereka disesuaikan dengan nama suku masing-masing, seperti suku Dayak Agabag menggunakan Bahasa Agabag, suku Tahol menggunakan Bahasa Tahol, suku Tenggalan menggunakan Bahasa Tenggalan, dan suku Tidung menggunakan Bahasa Tidung.

Dalam tabel perbandingan bahasa, kosakata diklasifikasi dalam beberapa tipologi atau jenis, yaitu: perladangan, tanaman, pelayaran, peralatan sehari-hari, lingkungan, aktivitas, anatomi, hitungan, sapaan/kekerabatan, warna, dan kata tanya. Perbandingan bahasa yang memiliki persamaan bentuk dan arti ini merupakan studi awal untuk mengetahui pertalian antara suku yang mendukung analisis data arkeologi. Perbandingan bahasa ini masih berupa perbandingan kosa kata yang lebih

mengarah pada sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis), namun belum secara khusus mengarah kepada sejarah kata (etimologi), dan sintaksis (tata kalimat).

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat bahasa di atas mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan kosakata. Tabel 2 menggambarkan tingkat persamaan bentuk dan arti kata yang dihitung dalam bentuk persentase dari jumlah kata yang sama dibagi jumlah kata yang didata. Kosakata yang dianggap sama adalah kata-kata yang persis sama dalam fonologi kata maupun yang mempunyai kemiripan pengucapan dengan sedikit perbedaan dialek, misalnya kata 'padi' pada bahasa Agabag-Tahol-Tenggalan-Tidung adalah: *bilad-bilor-bilot-bilot*; kata 'tebang' = *antagan-antahar-antagad-antagad*.

Beberapa istilah atau penyebutan benda yang tidak merupakan istilah asli suku lokal sehingga dalam penyebutannya mereka menggunakan unsur serapan, yaitu bahasa Indonesia, tidak dihitung dalam persentase perbandingan ini, misalnya, cangkul, jahe, kunyit, dan sebagainya. Meskipun keempat suku tersebut menggunakan kata yang sama dalam kata bahasa Indonesia, tetapi dalam identifikasi unsur serapan tersebut tidak masuk dalam perbandingan atau tidak dihitung sebagai kesamaan bahasa lokal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 kelompok kata tersebut, ternyata tujuh kelompok mempunyai persamaan kosakata di atas 50% dengan persamaan terbanyak pada kelompok anatomi (83%), hitungan (80%), aktivitas sehari-hari (63,6%), lingkungan abiotik (60%), dan warna (60%), tanaman budidaya (52%), dan keadaan/struktur pelengkap (51,5%).

Kelompok kata yang berada pada persentase di bawah 50% adalah kelompok perladangan, pelayaran, peralatan sehari-hari, sapaan/kekeluargaan, serta kata tanya. Dari 12 kelompok kata, tujuh kelompok mempunyai persamaan di atas 50%, berarti lebih dari setengahnya (58%). Kesimpulan sementara dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat suku tersebut mempunyai hubungan kekerabatan atau asal usul yang sama. Untuk menguatkan dugaan tersebut perlu diperkuat dengan data arkeologi atau budaya

materi, tradisi, dan tes genetik (DNA) jika memungkinkan.

D. Data Arkeologi dan Tradisi Tidung

Tidak semua data arkeologi menjadi bahan perbandingan dalam tulisan ini, tetapi hanya data utama yang masih dapat ditemui di pemukiman suku Tidung dan Dayak pada saat penelitian. Data arkeologi yang digunakan dalam tulisan ini berupa artefak yang berkaitan dengan upacara religius dan peralatan sehari-hari. Bangunan atau struktur, situs, dan kawasan tidak menjadi bahan perbandingan dalam tulisan ini. Tradisi yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi mitos atau cerita tutur, konsep yang berkaitan dengan religi, dan penggunaan wadah sebagai peralatan sehari-hari

Meskipun suku Tidung memeluk agama Islam, tetapi tradisi pra-Islam yang menjadi salah satu bukti hubungan kekerabatan atau asal usul mereka dari suku Dayak masih tersisa. Tidak seperti suku Dayak lain yang telah menjadi muslim, biasanya tidak mau disebut sebagai suku Dayak, orang Tidung masih mau dan bangga dirinya disebut sebagai orang Dayak. Sebagian dari mereka masih melakukan ritual yang berkaitan dengan tradisi nenek moyang, terutama yang berkaitan dengan tempat-tempat keramat, seperti yang diuraikan di bawah ini.

1. Legenda Asal Usul Suku Tidung

Menurut Haji Imam Sabran (informan), Ketua Adat Tidung Nunukan, suku Tidung berasal dari Tanah Merah atau Pulau Mandul. Hal itu diawali oleh legenda Si Mata Empat yang tinggal di wilayah daerah hilir sungai dan kakaknya yang bernama Si Bagoi. Ia seorang sakti yang memiliki empat mata, jika dua matanya tertidur, dua mata yang lainnya tidak tidur. Entah bagaimana antara dua bersaudara ini terjadi ketidakcocokan sehingga Si Bagoi berniat membunuh Si Mata Empat dengan memasukkannya di dalam *lungun*.

Pada suatu waktu, Si Mata Empat berkunjung ke daerah Si Bagoi dan melihat sebuah *lungun* yang cantik dan menarik. Kemudian ia dibujuk oleh Si Bagoi untuk masuk ke dalamnya. Setelah Si Mata Empat berada di dalam, peti atau *lungun* itu ditutup dan diikat dengan rotan, yang dalam Bahasa Tidung

Tabel 1. Tabel Perbandingan Kosakata dalam Bahasa Dayak Agabag, Tahol, Tenggalan, dan Tidung

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
<i>1. Berkaitan dengan perladangan</i>				
padi	bilad	bilor	delot bilot	bilot
padi gunung	bilod tugal	bilor	bilod tidong	bilod
beras	Bagas	bahas	bagas	bagas
sekam	sawong	kulaut	ampo	ampo bilot
batang padi	Jerami	taunan nu bilor	tonan bilod	-
sawah	Sawah	lanau	dagal	umo
ladang	Umo	umoh	umo	umo
ani-ani	langkapan	otom-otom	langkapan	lakapan
cangkul	cangkul	cangkul	sangkul	cangkul
mencangkul	mencangkun	asangkul	anyangkul	-
angin	Libut	angin	libut	bareyo
matahari	Orou	mato nu orou	mato odou	odou
cuaca	-	ahaning	alosu	-
bulan	Bulan	bulan	bulan	bulan
bintang	Butitin	butitin	butitin	bintang
hutan rimba	Giman	himbaan	giman	dalam taun
tugal (melubangi tanah)	gasok	ahasok	agosok	tugal
tebang	antagan	antahar	antagad	antagad
tebas	aba'	aparilik	lumirik	-
semak-belukar	Tumu	tatalun	asakot	sirot
membersihkan	ngalisi	ahindikut	apalisi	-
bakar	anyolom	ansikir	anyolob	calop
rumput	sakot	tutuu	tumu	rumput
menanam benih	antanom	antanom	antanom da umo	tanam bilot
pondok (di ladang)	balai domo	langkau	balai da umo	lubung
lumbung padi (jorokng)	-	kulimbong	dulu nu bilod	kelibun
hama	kapiot, nasib	-	kulumot	urot
burung	sino, manok	-	pilit	yaya'
babi	bakas	ulak	bakas	bakas
kera	kuyat	tanduoi	kuyad	kuyad
tikus	tikus	kalam	tikud	tikus
penghalau hama di ladang/sawah)	pagidu	bongo, kabo	tumu solobon do ku lumot	kulinting

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunungan)
1	2	3	4	5
nasi	lamud	kanon	lamud	nasi
bubur	bubur	bilor	lamud kaliwon	bilor
ketan (lekatan)	lokoton	parimo	ubok	-
tuak (beras ketan)	ring panasi	tapai	pangasi bagas upok	tuak
2. Jenis tanaman dan aktivitas berkebun				
kelapa	paso	piasau	piasau	piasau
bibit kelapa	anak piaso	anak piasau	piasau tanamin	tumuk
daun kelapa	asilo amulok	raun nu piasau	don piasau	daun piasau
obor (dari daun kelapa kering)	-	silu	silu intad don apua nupiasau	-
pokok kelapa	poon piasao	pun nu piasau	pun piasau	-
umbi-umbian (keladi)	maak	malau	maak	-
ketela manis	santalian alagang	iluni alinus	iluni alinus	-
ubi jalar	-	uli	iuli	sabai dumarat
ubi kayu	ilui	iluii	ilui arsasakon	iloe
pisang kepok (<i>Musa cultivars</i>)	punti sanggar	punti sanggar	punti	-
pisang (<i>Australiamusa group</i> , bukan endemi)	punti	puntu	-	punti
tebu (<i>Saccharum affinarum</i>)	tabu	tabu	tabu	tabbu
ketimun (<i>Cucumis sativus</i>)	lentimun	sangop	lantimun	lentimun
jahe/ <i>Zingiber officinale</i>	layo	layo	layo	layo'
kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	kunyit	kunyit	kunyit	kunyit
sagu (<i>Metroxylon spp.</i>)	lumbio	lahi nu lumbio	nabok	umbiyo
bambu	lampaki, paling	bulu	bulu	bulu's
pinang (<i>Areca catechu</i>)	kusob	kusob	kusob	pinang
tembakau	sigub	sihub	sigup	sigup
kapur; enjet; kinang	apug	kapur	-	apug
rotan	uwaey	soho	awoi	awoi
karet	gatah	gatah	ula	-
tanah	tanah	tana	tanah	tana
menanam	antanom	antanom	antanom	tanom
cacing	lingkuang	linguang	lingkian	lingkuang

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
<i>3. Perahu dan pelayaran</i>				
perahu besar	pada maayo	parau maayo	padau mayo	padau tupar
perahu kecil	pada lumuut	parau lumoot	padau lumut	padau lumud
tebal	atepal, akapal	akapal	akapal	kapar
tipis	anipis	anipis	anipis	tipis
layar	-	-	layar	layar
tali layar	tabit	tali	-	-
buritan	naling	analing	-	ulin
haluan	pangulu	rulung	lilion	dulung
penuh	apanuh	apanu	napanuh	pannu
dayung	kabil	kabil	kabil	busai
gayung	susuk	susuk	susuk	gayung
berlabuh	kingking	tumungal	badukung	pasara
berlayar	tengah-tengah	makou	balayar	berlayar
kapak	kapak	kapak	kapak	kapak
pahat	sangkap	pahat	sangkap	pahat
<i>4. Jenis peralatan sehari-hari</i>				
<i>Berburu</i>				
busur	ubot	-	-	muga, anak pana
panah	panah	panah	pana	pana
tombak	tudak	hanang	tuda	ganjul
sumpit	sapok	sapuk	sapuk	sapug
pisau	lading	lamok	lading	lading
parang	lamok	lukut	lamok	basi
perangkap (hama padi)	sulakop, silong	tukakop	silong	-
perangkap ikan	bubu, pukot, jaloh	saluir	pukat nu papet-	
umpan	kapu, lingkuang	upan	upan	-
hama	kapiot, nasib	-	kulumot	urot
<i>Jenis wadah</i>				
bejana (untuk masak)	kuting (untuk nasi)	kulon	-	tembaruk
belang	belanga	balanga	balanga	-
wajan	peluik	paliuk	paliuk	sugun
kuali besar	peluik mayo	paliuk mayo	paliuk mayo	sugun tipar
tempayan	bangkalan	sampa	baluk	-
dapur (anglo)	dapuan	dapul	dapuan	dapuan

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahoi (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
tutup (lid; cover)	tutupin	tutup	tutubin	-
badan	inan	inan	inana	-
perapian	salang	-	rapion	-
abu bakar	baa'apui	kauu	ba sinalob	kaug
<i>5. Struktur dan pelengkap</i>				
hidup	ayak	ayah	ayag	uyad
kampung	pagon	pamahunan	kampung	pagun
rumah	baloe	pahun	baloi	baloe
tiang (penyangga rumah)	ujok	turok	tungkat nu toboi	ujog
tangga	tukad	tukar	tukad	tukad
dapur	dapur	dapur	dapul	-
kandang (binatang)	kulung	kandang	kulung	kurungs
lanting (rumah apung)	-	-	lanting baloi	lumampu
batang (tempat mandi di sungai)	lanting	-	lanting	-
atas	sawat	rasawat	dasawat	sawad
bawah	aliwi	raliwi	sau	disau
naik	angkalayo	anakor	masak	masag
mati (normal)	matoe	matoi	patai onsoi	matoi
kubur	lobong	lobong	lobong	kubur
patung kubur	-	-	-	-
arah hadap kubur	intokon	-	-	-
upacara kematian	amakan	anyabang	angadulung	-
gong	agung	tawak	agung	agung
melawen (keramik)	-	mangkulau	-	-
kepala adat	pangerann	pangilan	-	ketuo adat
penghulu adat	-	-	-	-
pemimpin upacara adat (hidup)	limtaei	ambala ra adat	-	-
pemimpin upacara adat (mati)	limtaei	-	-	-
menari (menganjan)	angalang	angalang	angalang	ngalang
menghadap ke sungai	tumingkuang	tumingkuang ra	tumingkuang da siang	-
menghadap ke gunung	tumingkuang datidong	-	tumingkuang ra juau	-
tulang	tulang	tulang	tulang	tulang
kiri	ked	kaid	ket	kai

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
kanan	pamidis	pamiris	pamidis	bagot
orang	ulun	ulun	ulun	ulun
orang mati	ulun matoe	ulun matoe	ulun imatoi	ulun matoi
arwah	badah	akioon	suatau li	-
tenggelm	alosot, kallinyop	alosor	luminyalo	lasod
timbul	temampu	linumampau	lumampu	mampu
6. Lingkungan				
gunung	tidong	juau	tidong	tidong
bukit	juwaoh	tirong	talun	-
batu	batu	batu	batu	batu
batuan	batu asuang	pulu	pulu	-
sungai	timog	siang	siang	sungoi
laut	tingkayu	luaab	lot	tingkayu
air	timong	siang	timug	timog
air tanah	timong alutok	siang nu tana	timug tanah	-
tanah liat	-	tina	tanah alagang	tanah sairf
pasir	agis	ahis	agis	agis
riam	paluh	palu	-	busoi
langit	kawanan	limbowon	kawanan	kuwanan
jauh	aluud	atawoi	alud	tawoi
dekat	maad	amaar	amad	mingkat
hulu	dalayo	ralayo	dalayo	dawud
hilir	dabugus	rabuhus	dabugus	dalung
muara	alung	alung	-	kabang
kering	apuah	apua	apua	pua'
hujan	dasam	anguluh	dasam	dasam
panas	alasu	alasu	alasu	lasu
dingin	asagit	amansi	asegit	salui
pagi	suap	susuab	suwab	subuh
siang	ameh	orou	suwab	elao
malam	lonom	londom	alonom	sangom
badai	-	-	-	-
banjir besar	timuk bayoo	tamparang	lasob	-
7. Aktivitas				
tidur	olong	olong	olong	tuli, kalong
bangun	lumuat	lumuat	lumuat	lumuat, kadat
duduk	antudung	antudung	antudung	antudung
berdiri	mimpilik	mingayao	mimpilik	mimpilik, kindi
berjalan	mako	makou	makou	mako

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Teggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
berlari	agido	asimbul	ansimul	ansimbul
makan	angkan	angkan	angkan	akan
minum	anginum	anginum	anginum	nginum
mandi	adio	ariu	ajju	mendiu
mencuci (baju)	ampupu	ampupu	ampupu da badadu	impupu
berburu	akihuang	antingai	akiluang	-
<i>8. Anatomi</i>				
kepala	ulu	ulu	ulu	pisau, utok
mata	mato	mato	mato	-
hidung	adung	arung	adung	adung
telinga	talingo	talingo	talingo	telinga
bibir	kabang	munung	kudit	-
mulut	kabang	kabang	kabang	kabang
gigi	dipon	ripon	dipon	ipon
lidah	dila	riila	dila	-
leher	liyok	liyoh	liog	liog
pipi	ilan	pingal	ilan	-
rambut	abok	abuk	abuk	abuk
tangan	longon	longon	tamilu	tendulu
dada	kubas	kubab	limawo	kubab
payudara	tti	tti	-	-
perut	tinai	tinai	tinai	tinai
pinggang	awak	awak	awak	awak
pusar	pusod	pusor	pusod	pusot
paha	pa	paah	pa	paah
kaki	kalangan	kalayam	kalayam	betis
kelamin (laki-laki)	butu	balak	butu	tali
kelamin (perempuan)	badi	bari	badi	badi
anus	sabu	balansuit	-	-
dahi	dabas	ayu	-	-
dagu	jaa	jah	-	aja
ruas jari	buku	bubukuh	-	-
kulit	kungkong	kungkung	kungkung	-
bulu kulit	bulu	bulu nu kalayam	-	bulun kulit
urat	urat	uat	ulat	-
otot	batuk	batuk	-	-
darah	da	lumbak	da	-

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
9. Hitungan				
satu	doono	sa	dono	sinam, selimping
dua	sadoa	duo	saduo	due
tiga	tatalu	tal	tatalu	tiga
empat	empat	apat	apat	empat
lima	lima	limo	limo	lima
enam	onom	onom	onom	enam
tujuh	tulu	tulu	tulu	pitu
delapan	balu	balu	balu	walu
sembilan	siam	siam	siam	siam
sepuluh	apulu	pulu	apulu	sepuluh
sebelas	pulu dondo	opor rondo	apulu dono	sebelas
duabelas	pulu duo	opor duo	apulu duo	duebelas
seratus	salatus	saratus	salatus	seratus
seribu	salibu	saribu	salibon	seribu
7 hari	tujuh ado	tulu orou	tulu odou	tujuh hari
14 hari	apuluh apat ado	opor apat orou	apulu apat odau	empatbelas hari
100 hari	selatus odo	saratus orou	salatus odou	seratus hari
1 minggu	tujuh odo	sa minggu	saminggu/tujuh odou	satu minggu
3 minggu	tal	tal	tal	satu minggu
1 tahun	samusim	sataun	samusim	satu tahun
3 bulan	tal	tal	tal	tiga bulan
7 bulan	tulu bulan	tulu bulan	tuju bulan	tujuh bulan
1 bulan	samulan	sambulan	samulan	satu bulan
10. Sapaan dan kekerabatan				
aku	oko	au	dokon	aku
kamu	kamu	oko	akou	sie, muyu
dia	-	oyo	oyo	aje
kita	takam	itaka	itakau	taka
laki-laki	usoe	ungkuyon	kusoi	delaki
perempuan	danu	ruanou	danu	dinandu
tua	matuwo	matuo	atuo	tu
muda	amulok	mambulok	mamulak	lambulo, imbulek
kakek	aki	aki	yaki aluo	yaki
nenek	yadu	yar	yaki	yadu
cucu	aki	aki	angkupu	ingkupu'

Bahasa Indonesia	Bahasa Agabag (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tahol (Kecamatan Lumbis Ogong)	Bahasa Tenggalan (Kecamatan Lumbis)	Bahasa Tidung (Kecamatan Nunukan)
1	2	3	4	5
bayi	lagang	-	lagang	-
anak	anak lumot	-	anak	anak lumot
suami	andu	andu	andu kusoi	delaki
isteri	andu	andu	andu danu	yandu
tetangga	tetangga	sansulapan	dangan sambuloi	baloi sambial
musuh	ampatoi	musu	pagangit	musuh
11. Metalurgi				
emas	emas	emas	amas	emas
perak	pelak	perak	pilak	perak
besi	tupuon	basi	supuon	besi
pande besi	asupu	-	-	-
12. Pertanyaan dan warna				
apa	atuu	aun, atu	ai	sigonoi
di mana	atuu oko	atu intok no	atu intokon no	demanae
kapan	sangilan	sangili	sangilan	singgilan
mengapa	kuloko	kulo	kulo yo	kulo, kenai
siapa	atuokoo	aun	atu gino	sisai, isoi
bagaimana	tulokowan	sangili	atu gino	saturaih
ayo; mari	idoo	kamu ngah	oi gitu	-
hitam	tadong	atarong	atodong	mitem
putih	pulak	apulak	apulak	pulak
merah	lagang	alia	alogang	lea
kuning	silo	asilou	asilou	silau
hijau	tasul	akasul	abugou	ijau

disebut *lungut*. Dari dalam *lungun* Si Mata Empat berteriak “Apakah kamu tidak menyesal memperlakukan saya seperti ini?”, Si Bagoi menjawab “tidak”. Pertanyaan itu diulangi lagi oleh Si Mata Empat, tetapi jawaban yang sama dari Si Bagoi tetap sama, yaitu tidak. Oleh karena Si Mata Empat memiliki kesaktian yang tinggi, maka ia mengamuk di dalam peti *lungun* itu sehingga *lungun* itu berputar-putar dan menggelinding ke sana-kemari meluluhlantakkan apa saja yang dilewati termasuk sebagian besar warga Si Bagoi tewas dilindas *lungun*.

Nama suku Tidung diambil dari kata *tiding* atau *tideng* yang artinya gunung atau bukit. Nama ini menggambarkan bahwa suku ini berasal dari daerah hulu atau daerah pegunungan di wilayah Kalimantan sisi utara-timur (timur laut). Menurut Bapak Ma’ruf Dewa (informan, 61 tahun), Pemangku Adat Tidung di Kecamatan Nunukan Selatan, orang Tidung datang ke Nunukan pada tahun 1911. Waktu itu Nunukan masih berupa hutan belantara. Orang Tidung yang datang ke Pulau Nunukan berasal dari Tanah Merah, dulu bernama Pulau Mandul. Tanah Merah juga dikenal sebagai Tanjung Keramat,

Tabel 2. Sintesa Persamaan Kata Bahasa Agabag, Tahol, Tenggalan, dan Tidung

No	Kelompok Kata	Persamaan Kosakata	Prosentase Kesamaan ^{*)}
1	Perladangan dan binatang pengganggu	Padi, beras, ladang, ani-ani, cacing, bulan, bintang, matahari, tebang ¹ , tebas, tugal, nanam, hutan, babi, kera, tikus	50 %
2	Tanaman budidaya	Keladi, ketela pohon, pisang, kelapa, timun ² , sagu, pinang, tembakau, rotan ³	52 %
3	Pelayaran	perahu, dayung, tali, buritan	26 %
4	Peralatan sehari-hari	Panah, tombak, sumpit, pisau, tutup, badan wadah	31,6 %
5	Kondisi (struktur dan pelengkap)	hidup, rumah ⁴ , dapur, tangga, kandang, turun, atas, bawah ⁵ , mati, kubur, hadap, kiri, kanan, orang, timbul, tenggelam	51,5 %
6	Lingkungan abiotik	gunung, batu, sungai ⁶ , air, pasir ⁷ , langit, jauh, dekat, hulu, kering, hujan, panas, dingin, pagi, malam ⁸	60 %
7	Aktivitas sehari-hari	tidur, duduk, berdiri, berjalan, makan, minum, mencuci, mandi	63,6 %
8	Anatomi	kepala, mata, hidung, telinga, gigi ⁹ , rambut, tangan ¹⁰	83 %
9	Hitungan	satu ¹¹ , dua tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh	80 %
10	Sapaan dan kekerabatan	tua, muda, kakek, nenek, suami, istri	35,3 %
11	Warna	hitam, putih, kuning	60 %
12	Kata tanya	kapan ¹² , mengapa	28,6 %

Catatan:

* Persentase persamaan diperoleh dari jumlah kata yang sama dibagi jumlah kata yang di data di dalam tabel perbandingan kosa kata.

¹ Perbedaan dialek dalam kata 'tebang' dalam bahasa Agabag, Tahol, Tenggalan, dan Tidung dalam urutan sebagai berikut: *antagan-antahar-antagad-antagad*

² Perbedaan kata 'timun' dalam bahasa Agabag, Tahol, Tenggalan, dan Tidung dalam urutan sebagai berikut: *Lantimun-lentimun-sangop-katimun*

⁴ *Baloe-pahun-baloi-baloi*

⁵ *Aliwi-raliwi-sau-disau*

⁶ *Tumog-siang-siang-sungoi*

⁷ *Agis-ahis-agis-agis*

⁸ *Lonom-londom-alonom-sangom*

⁹ *Dipon-ripon-dipon-ipon*

¹⁰ *Longon-longon-tamilu-tendulu*

¹¹ Satu = *doono-sa-dono-sinam*; dua = *sadoa-duo-saduo-dua*. Hitungan diatas sepuluh mempunyai banyak perbedaan (> 50%).

¹² Tidak sama persis, tetapi ada sedikit pergeseran huruf, *kapan = sangilan-sangili-sangilan-singgilan*; *mengapa = kuloko-kulokuloyo-kulo*

terletak di daratan Pulau Kalimantan yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Tidung (KTT). Di pulau ini terdapat sisa-sisa peninggalan orang Tidung yang sudah menganut agama Islam seperti nisan atau keramat Datu Mandul dan Datu Bendahara Kai Renung yang hidup sekitar awal abad ke-18 (Susanto 2013, 124-125). Tinggalan artefaktual sebelum Islam seperti patung-patung, pecahan keramik, dan guci yang berkaitan dengan legenda Mata Empat dan Bagoi.

2. Ceruk Sungai Apuk, Kelurahan Binusan, Nunukan

Ceruk ini terletak di antara rimbunya hutan serdang atau nipah (dalam Bahasa Tidung disebut

pukul, sejenis pohon palem) yang merupakan tumbuhan transisi antara hutan pantai dan rawa. Rimbunya hutan serdang atau nipah membuat lokasi ceruk yang jaraknya sekitar 100 meter dari jalan raya harus ditempuh memutar lewat bukit di sebelahnyanya. Posisi ceruk berada lebih dari 9 meter dari bibir pantai, dalam lingkungan pegunungan tepi pantai. Secara anatomis, ceruk ini mempunyai ukuran tinggi sekitar 2 meter, lebar 5 meter, kedalaman sekitar 3 meter. Tidak ada stalagmit dan stalaktit di dalamnya. Ada celah sempit, kurang dari 40 cm, yang menuju ke dalam ceruk (gua kecil). Dari dalam celah sempit tersebut mengalir air yang bermata air dari dalam gua sempit tersebut. Tidak

ada indikasi jejak hunian manusia masa lalu, karena ceruk ini mempunyai suhu yang lembab di tengah hutan nipah dan air rawa yang masuk ke lantai ceruk. Menurut masyarakat setempat, dahulu orang Tidung yang melakukan upacara *badewa* (pengobatan) sering mengambil air dan akar yang menempel di langit-langit ceruk ini. Air tersebut dipercaya mempunyai kekuatan magis yang dapat mengusir roh jahat yang membawa penyakit.

3. Batu Kelangkang di Kompleks Wisata Air Terjun Desa Binusan, Nunukan

Batu Kelangkang terletak di kawasan wisata hutan dan air terjun Batu Berdinding yang telah dikelola oleh Pemerintah Daerah Nunukan. Batu Kelangkang berada di dalam kawasan hutan Meranti, persis di lembah bukit menuju air terjun (sekitar 200 meter ke arah air terjun Batu Berdinding). Masyarakat menyebut air terjun itu dengan nama batu berdinding karena air terjun yang tidak begitu tinggi ini bertingkat tiga sehingga tampak menyerupai dinding.

Batu Kelangkang merupakan tempat bagi masyarakat Tidung melakukan tradisi membayar nazar dengan memberi sesaji berupa *kelangkang* (wadah dari bambu atau pelepah sagu yang dijalin dengan ikatan rotan) yang di dalamnya berisi makanan. Isi sesaji berupa bahan kebutuhan sehari-hari seperti beras putih, kuning, dan hijau, nasi putih, kuning, dan hijau, telur masak dan telur mentah. Masyarakat Tidung Binusan percaya bahwa di batu tersebut terdapat seorang penunggu bernama Nini Taukan. Setiap tahun Nini Taukan akan memberi pesan kepada keturunannya supaya merawat Batu Kelangkang dan dibuatkan rumah. Atas dasar pesan itu maka keturunannya akan melaksanakan pembuatan rumah berupa pemberian atap daun rumbia, membuat sesaji *kelangkang* berisi makanan yang sebelumnya dibacakan doa selamat dari rumah kemudian diiring oleh puluhan orang menuju Batu Kelangkang. Sesampai di Batu Kelangkang, sesaji beserta hiasan-hiasan dari kertas warna-warni digantungkan di tiang atau di rumah batu tersebut.

Selain ritual di Batu Kelangkang, tradisi suku Tidung di Binusan yang mencerminkan adanya keterkaitan dengan kepercayaan sebelum Islam antara lain berupa:

- a. Upacara mandi Safar, yaitu upacara penyucian diri atau tolak bala dengan ritual mandi yang dipimpin oleh tokoh adat di bulan Safar;
- b. *Badewa*, merupakan ritual pengobatan terhadap orang sakit yang dilakukan oleh tokoh adat.

4. Batu Lumampu di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Sebatik

Batu Lumampu sebenarnya suatu kawasan pantai yang terletak di sisi tenggara Pulau Sebatik, terdiri atas beberapa bukit kecil yang dipercaya sebagai tempat yang mengandung legenda. Kata '*lumampu*' berasal dari Bahasa Tidung yang artinya terapung, tak bisa tenggelam atau selalu timbul. Kawasan pantai saat ini didiami oleh suku Bajau, yang berasal dari Derawan, Kabupaten Berau.

Menurut Abdullah Sani (informan, 55 tahun), masyarakat percaya bahwa di atas Batu Lumampu itu terbaring jenazah seorang syekh atau habib. Hingga saat ini, batu tersebut dipercaya warga sebagai tempat keramat karena tidak pernah tenggelam meskipun air pasang. Di sekitar batu tersebut ada tumpukan batu yang juga dipercayai warga sebagai batu keramat sehingga mereka datang ke tempat itu untuk mengikat tali dengan niat dan hajat tertentu. Ikatan itu akan dilepas ketika hajat si pengikat sudah terkabul.

Ada tiga lokasi objek Batu Lumampu, yaitu Batu Lumampu 1, Batu Lumampu 2, dan Batu Lumampu 3. Batu Lumampu 1, yang terletak agak menjorok ke laut posisi paling kiri, dari lokasi lainnya. Batu ini merupakan gugusan batu karang yang tingginya sekitar 2-3 meter dari permukaan laut. Batu ini dipercaya sebagai batu yang tidak bisa tenggelam, bahkan menurut kepercayaan orang Tidung ini adalah makam seorang Habib. Batu Lumampu 2, merupakan bukit kecil yang berada di sebelah selatan Batu Lumampu 1. Bukit ini ditumbuhi oleh pohon-pohon liar. Lokasi Batu Lumampu dapat dijangkau saat air surut, kurang lebih 70 m dari garis pantai. Menurut orang Tidung di bukit kecil ini tinggal nenek moyang mereka yang telah menjadi penunggu bukit, antara lain: Pangeran Ombak Mengalun, Sri Dewa, Intan Kusuma, dan Raja Muda Tambing Air. Menurut versi orang Bajau, pulau atau bukit kecil itu dahulu sebagai tempat

pengasingan suku Tidung yang menderita kusta (Tribis, informan, 72 tahun).

Batu Lumampu 3 merupakan bukit batu dengan beberapa batu besar di atasnya. Sekarang lebih dikenal karena tradisinya sebagai tempat bernazar. Di tempat ini orang yang bernazar mengikatkan seutas tali pada akar pohon sebagai perwujudan niat atau nazar, apabila niat tersebut terkabul maka ia akan datang ke Batu Lumampu lagi dan mengadakan sedekah untuk membayar nazar (Basir,informan, 57 tahun). Lokasi Batu Lumampu 3 juga sering disebut sebagai Tanjung Putus. Menurut cerita penduduk, tempat ini merupakan persembunyian tentara Jepang pada waktu Perang Dunia II.

Kedatangan orang Tidung di Sebatik dipelopori oleh Ujang Nide yang kemudian menjadi kepala Kampung Bebatu, kampung pertama orang Tidung. Kata 'sebatik' berasal dari kata buah "patikon" yang dipetik oleh para pendatang pulau ini, sehingga lama-lama menjadi sebatik. Selain Ujang Nide, orang Tidung yang membuka hutan di Sebatik adalah Ujang Kamat, kakek dari Abdullah Sani yang masih animisme (penganut kepercayaan tradisional). Sisa-sisa animisme (kepercayaan pada roh leluhur) orang Tidung sampai tampak pada adanya Batu Lumampu (Bahasa Tidung, *lumampu*=terapung) di Tanjung Karang. Menurut Abdullah Sani, ketika masih kecil ia sempat menyaksikan neneknya melakukan ritual upacara di lokasi Batu Lumampu tersebut untuk memanggil roh-roh halus. Pada waktu hujan ia melihat sosok perempuan yang turun dari langit menuju lokasi batu tersebut. Perempuan tersebut dipercaya

sebagai roh yang turun ke bumi memenuhi panggilan si nenek.

E. Tradisi dan Data Arkeologi Pada Suku Dayak Agabag, Dayak Tenggalan, dan Dayak Tahol

1. Mitos Penjadian

Hampir semua suku mempunyai cerita tentang asal muasal nenek moyang yang biasanya berupa cerita tutur turun temurun yang disebut mitos penjadian. Suku Dayak Tahol mengenal legenda asal usul suku Tahol dari tujuh orang bersaudara yang dipimpin oleh Si Bungsu. Mitos tersebut hampir sama dengan suku Dayak Agabag dan Tenggalan, yang menyebut asal usul nenek moyangnya dari tujuh orang bersaudara, tetapi pemimpinya adalah Si Tengah yang disebut Yaki Kaligot. Konon pada masa itu terjadi wabah penyakit *kudong* sehingga anak cucu Agabag dan Tenggalan meninggalkan kampung halamannya dan menyebar hingga ke Lumbis Ogong, Lumbis, Sembakung, Sebuku, dan Malinau. Suku Agabag, Tahol, dan Tenggalan mempercayai adanya Sang Pencipta yang disebut *Amangun*.

Suku Tidung saat ini tidak mengenal adanya legenda atau mitos penjadian asal usul nenek moyangnya seperti suku Agabag, Tahol, dan Tenggalan, karena sebelum memeluk agama Islam mereka telah meninggalkan tempat asalnya hampir 100 tahun yang lalu, sehingga cerita tutur banyak yang terputus. Akan tetapi, analisis terhadap legenda Si Mata Empat dan Bagoi dari Tanah Merah (Tanjung Keramat), tradisi suku Tidung di Batu Kelangkang dan upacara pengobatan *badewa*,



Foto 1. Batu Kelangkang (dokumentasi Balai Arkeologi Banjarmasin, 2012).

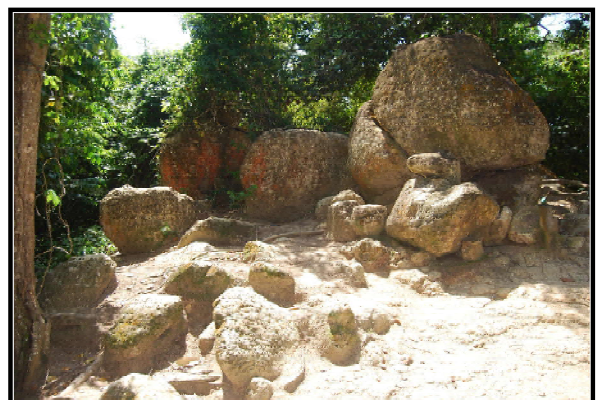


Foto 2. Batu Lumampu 3 (dokumentasi Balai Arkeologi Banjarmasin, 2012).

serta informasi dari Abdulah Sani yang waktu kecil menyaksikan neneknya melakukan ritual memanggil arwah di Batu Lumampu, menunjukkan bahwa suku Tidung dahulu mempunyai kepercayaan yang sama dengan suku Dayak Agabag, Tahol, dan Tenggalan. Hingga kini, orang Tidung masih merasa nyaman disebut sebagai orang Dayak, meskipun mereka telah menjadi muslim.

2. Kepercayaan Terhadap Roh Leluhur

Pada awalnya, suku Dayak belum mengenal agama seperti saat ini, tetapi secara turun-temurun mereka mempunyai kepercayaan kepada roh leluhur. Berbagai ritual berkaitan dengan keberadaan roh atau arwah masih dilaksanakan hingga saat ini, meskipun sebagian besar dari mereka telah memeluk agama Kristen. Kepercayaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan sebagai salah satu solusi ketika terjadi masalah, dengan syarat dan media tertentu, misalnya ritual *dolop*, *piramat*, *turuk*, *angiin*, batu *teteidan*, dan ayam batu.

- a. *Dolop* adalah ritual untuk menentukan kebenaran atas permasalahan yang dilakukan di tepi sungai dengan beberapa sesaji dan dipimpin oleh pemuka adat (*anguok*);
- b. *Piramat* merupakan tumbuhan sejenis benalu yang digunakan sebagai media ritual untuk mengetahui pelaku kejahatan dengan cara membakarnya sambil bermantera atau bersumpah, misalnya barang siapa yang mencuri padi di ladang saya maka orang tersebut akan buta;
- c. *Turuk*, yaitu sejenis tumbuhan yang biasanya tumbuh di tepi sungai, digunakan untuk menjaga tanaman buah supaya tidak dicuri, dengan cara meletakkan di pangkal pohon buah. Siapa pun yang mencuri buah dari pohon tersebut diyakini akan terkena penyakit bisul;
- d. *Angiin*, adalah pantangan untuk menebang dan menggunakan kayu raja (*Koompasia excelsa*) kecuali untuk penutup guci tempat mayat;
- e. *Batu teteidan*, yaitu batu yang diyakini mempunyai kekuatan tertentu dan menjadi penolong jika terjadi musibah dengan membawa sesaji;

- f. Ayam batu, yaitu sejenis patung kecil dari tanah liat yang dipercaya dapat digunakan sebagai media memanggil hujan dengan cara merendam patung tersebut di dalam air.

3. Tempayan Kubur

Tempayan kubur merupakan wadah kubur dari bahan *stoneware* yang digunakan sebagai wadah kubur di kalangan suku Dayak di Sebuku, Lumbis, dan Lumbis Ogong. Secara garis besar, mereka mengenal dua jenis tempayan, yaitu tempayan *bangkalan* yang mempunyai mulut lebar yang hanya berfungsi sebagai wadah kubur primer; sedangkan tempayan dengan mulut dan leher sempit disebut tempayan *manila*, *bodot*, *sengangun*, *kukap*, dan *tabukawa* mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai mas kawin dan wadah kubur sekunder. Akan tetapi, tempayan yang ditemukan di situs penguburan hampir semua merupakan tempayan jenis *bangkalan* yang merupakan wadah kubur primer. Tempayan *bangkalan* ditemukan di *lebong* (situs kubur) Desa Tetaban, Apas, Bebanas, Sujau, Luluh di Kecamatan Sebuku; dan Desa Matuo, Tubus, Kalampising, Balungkung, Libang, Patal, dan Bulan Bulan di Kecamatan Lumbis.

4. Lungun

Lungun merupakan wadah kubur dari kayu ulin yang terdiri atas dua bagian, yaitu wadah dan tutup. Suku Dayak Agabag, Tahol, dan Tenggalan di Sebuku dan Lumbis menggunakan *lungun* sebelum mereka mengenal wadah kubur tempayan (*bangkalan*). *Lungun* juga digunakan oleh beberapa orang yang tidak mampu untuk membeli tempayan *bangkalan* yang harganya relatif mahal, sementara *lungun* lebih murah karena berbahan kayu yang tersedia di alam sekitar. Keberadaan *lungun* juga dikenal dalam legenda Si Mata Empat dan si Bagoi yang merupakan nenek moyang suku Tidung di Tanjung Keramat atau Tanah Merah, sebelum mereka meninggalkan pedalaman dan menyebar ke wilayah pesisir. Setelah mereka memeluk agama Islam, tradisi kubur *lungun* ditinggalkan dan berganti dengan penguburan dalam tanah.

5. Wadah dari Anyaman Rotan dan Bambu

Berbagai wadah dari bahan rotan dan bambu yang dianyam merupakan salah satu ciri khas suku Dayak Agabag, Tenggalan, Tahol, dan Tidung,

meskipun saat ini suku Tidung sudah banyak yang tidak menggunakannya. Berbagai jenis wadah dari anyaman rotan atau bambu diberi nama sesuai dengan bentuk dan fungsinya, yaitu:

- a. *kalong*, yaitu wadah berbentuk tas punggung untuk membawa barang berat hasil kebun seperti singkong dan durian;
- b. *bikut*, yaitu tas punggung dengan tiga sisi untuk membawa hasil hutan atau kebun;
- c. *budui*, yaitu tas punggung berbentuk bulat untuk membawa sayuran dan hasil kebun;
- d. *takinan*, yaitu wadah bulat untuk tempat sayur, padi, dan hasil kebun lainnya;
- e. *tapan*, yaitu wadah bulat untuk menampi padi;
- f. *siud*, yaitu wadah bulat sebagai alat untuk mencari ikan.

F. Analisis Perbandingan Tradisi dan Data Arkeologi

Tabel 3 merupakan ringkasan dari perbandingan tradisi dan data arkeologi yang dikenal pada suku Tidung dan ketiga suku Dayak lainnya. Tidak semua data arkeologi menjadi bahan perbandingan dalam tulisan ini, tetapi hanya data utama yang masih dapat ditemui di permukiman mereka pada saat penelitian.

Mitos menjadi salah satu data pembandingan yang mendukung keberadaan bahasa, karena mitos dan bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat. Mitos dapat dianalisis dengan menggunakan model-model dari linguistik, terutama berdasarkan pada persamaan-persamaan yang ada antara mitos dan bahasa. Persamaan antara mitos dan bahasa,

Tabel 3. Perbandingan Tradisi dan Data Arkeologi antara Suku Tidung dengan Dayak Agabag, Tahol, dan Tenggalan

No	Aspek	Tidung	Tahol	Tenggalan	Agabag
1	Legenda atau mitos penjadian	Legenda Si Mata Empat dan Si Bagoi	Mitos penjadian dari tujuh orang bersaudara, dipimpin oleh yang paling muda	Mitos penjadian dari tujuh orang bersaudara, dipimpin oleh yang di tengah yaitu Yaki Kaligot. Terjadi wabah penyakit <i>kudong</i> sehingga mereka menyebar ke Lumbis Ogong, Sembakung, Sebuku, dan Malinau	Mitos penjadian dari tujuh orang bersaudara, dipimpin oleh yang di tengah yaitu Yaki Kaligot. Terjadi wabah penyakit <i>kudong</i> sehingga mereka menyebar ke Lumbis Ogong, Sembakung, Sebuku, dan Malinau
2	Kepercayaan	Mayoritas muslim. Masih mengenal adanya roh leluhur pada batu besar, ritual memanggil roh (<i>ngelangkang, badewa</i>)	Mayoritas Kristen. Kepercayaan pada roh menjadi solusi ketika terjadi masalah, misalnya ritual <i>dolop, piramat, turuk, angiin</i> , batu <i>teteidan</i> , dan ayam batu.	Mayoritas Kristen. Kepercayaan pada roh leluhur pada ritual <i>dolop, piramat, turuk, angiin</i> , batu <i>teteidan</i> , dan ayam batu.	Mayoritas Kristen. Kepercayaan pada roh, misalnya ritual <i>dolop, piramat, turuk, angiin</i> , batu <i>teteidan</i> , dan ayam batu.
3	Bentuk Penguburan	Kubur dalam tanah secara Islam. Dulu mengenal lungun (dalam legenda Si Mata Empat), fragmen taju di kuburan Tanjung Keramat	Mengenal kubur lungun dan tempayan, tetapi kini berganti dengan kubur dalam tanah secara Kristen	Mengenal kubur lungun dan tempayan, tetapi kini berganti dengan kubur dalam tanah secara Kristen	Mengenal kubur lungun dan tempayan, tetapi kini berganti dengan kubur dalam tanah secara Kristen
4	Kerajinan dan Peralatan Sehari-hari	Kerajinan berupa anyaman rotan / bambu berbentuk wadah. Penamaan tiap wadah berbeda-beda	Kerajinan berupa anyaman rotan / bambu berbentuk wadah : <i>kalong, bikut, bidui, tapan, suit</i> .	Kerajinan berupa anyaman rotan / bambu berbentuk wadah : <i>kalong, bikut, bidui, tapan, suit</i> .	Kerajinan berupa anyaman rotan / bambu berbentuk wadah : <i>kalong, bikut, bidui, tapan, suit</i> .

seperti yang dikemukakan oleh Levi Strauss, bahwa bahasa merupakan sebuah media, alat, atau sarana untuk komunikasi, untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Mitos pun demikian juga, yaitu mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pada sisi lain, bahasa dan mitos sama-sama mempunyai dua aspek, yaitu *langue* (berada dalam waktu yang terbalik karena terlepas dari perangkap waktu yang diakronis) dan *parole* (tidak lepas dari perangkap waktu). *Parole* sebagai salah satu aspek bahasa tidak terlepas dari perangkap waktu, maka mitos berada pada waktu yang terbalik karena mitos menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang (Mujianto 2010, 58-59).

Suku Tidung tidak mengenal tentang mitos penjadian, tetapi mengenal legenda Si Mata Empat dan Bagoi ketika mereka masih di tempat asalnya di pedalaman atau sebelum menyebar ke wilayah pantai seperti sekarang. Suku Dayak Tahol, Tenggalan, dan Agabag mengenal mitos tujuh orang bersaudara sebagai nenek moyang mereka hingga mereka menyebar ke berbagai wilayah. Perbedaan mitos pada ketiga suku Dayak tersebut hanya pada pemimpinnya, pada suku Dayak Tahol dipimpin oleh yang paling muda, sedangkan pada suku Dayak Agabag dan Tenggalan tujuh orang bersaudara tersebut dipimpin oleh yang nomor 4 (yang di tengah) yang bernama Yaki Kaligot.

Konsep kepercayaan adanya roh leluhur merupakan salah satu konsep megalitik yang dikenal oleh suku Tidung hingga saat ini, meskipun mereka telah memeluk agama Islam. Ritual memanggil arwah di Batu Lumampu, membayar nazar di Batu Lumampu dan Batu Kelangkang, serta ritual pengobatan adalah tradisi yang mencerminkan kepercayaan kepada roh leluhur yang masih berlanjut hingga kini. Pada suku Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan, kepercayaan terhadap roh dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan sebagai salah satu solusi ketika terjadi masalah, dengan syarat dan media tertentu, misalnya dengan ritual *dolop*, *piramat*, *turuk*, *angiin*, batu *teteidan*, dan ayam batu. Selain menggunakan media tanaman, suku Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan maupun Tidung menggunakan batu sebagai salah satu media untuk menyampaikan

hajat, seperti Batu Kelangkang dan Batu Lumampu pada suku Tidung, dan Batu Teteidan serta ayam batu pada suku Dayak Tenggalan, Agabag, dan Tahol.

Penggunaan *lungun* dan *tempayan* sebagai wadah penguburan merupakan tradisi suku Dayak sebelum mengenal agama Kristen atau Islam. Sisa-sisa penguburan dengan wadah *lungun* dan *tempayan* kubur masih dapat ditemui pada lokasi kubur tua di Lumbis, Sebuku, dan Lembong, meskipun tradisi tersebut kini sudah tidak dilakukan lagi karena mereka telah menganut penguburan secara Kristen yaitu dikubur di dalam tanah. Kubur dengan wadah *lungun* dan *tajau* tidak ditemukan pada pemukiman suku Tidung saat ini, baik di Sebatik maupun Nunukan, karena pemukiman tersebut merupakan pemukiman baru setelah mereka meninggalkan kampung halamannya dan menganut agama Islam. Keberadaan *lungun* dikenal dalam legenda Si Mata Empat dan Si Bagoi yang merupakan nenek moyang suku Tidung di Tanjung Keramat atau Tanah Merah, sebelum mereka meninggalkan pedalaman dan menyebar ke wilayah pesisir. Tanah Merah juga dikenal sebagai Tanjung Keramat, terletak di daratan Pulau Kalimantan yang sekarang masuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Tidung (KTT). Di pulau ini terdapat sisa-sisa peninggalan orang Tidung yang sudah menganut agama Islam seperti nisan (keramat). Selain itu, tinggalan pra-Islam seperti patung-patung, pecahan keramik, dan *tajau* menunjukkan bahwa pada lokasi tersebut dahulu terdapat penguburan dengan wadah *tajau*.

Berbagai bentuk wadah dari anyaman rotan atau bambu merupakan salah satu hasil karya seni dan kerajinan tangan yang dimiliki oleh suku Dayak di pedalaman Kalimantan. Berbagai bentuk wadah mempunyai bentuk dan ukuran sesuai dengan fungsinya, seperti *kalong*, *bikut*, *bidui*, *tapan*, dan *suit*. Variasi bentuk dan ukuran wadah tersebut dikenal di suku Tidung maupun suku Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan, meskipun pada suku Tidung keberadaan wadah tersebut telah digantikan oleh wadah dari bahan plastik. Wadah dari anyaman rotan dan bambu juga dikenal pada suku Dayak yang tinggal di gunung, seperti suku Dayak Bawo di Kalimantan Tengah dan suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan (Hartatik 2010, 2013). Proses

penyebaran budaya dari luar berpengaruh pada kehidupan masyarakat dan budaya suku Tidung. Pergeseran dalam penggunaan wadah pada suku Tidung terjadi lebih cepat daripada tiga suku Dayak lainnya (Tahol, Agabag, dan Tenggalan) karena pergerakan suku Tidung lebih dinamis, tinggal dalam lokasi yang strategis sehingga banyak menerima pengaruh dari luar, dalam bentuk akulturasi.

Akulturasi antara budaya pendatang dari luar, dalam hal ini adalah Bugis, Melayu, dan Bajau mampu mempengaruhi konsep religi suku Tidung setelah melalui serangkaian proses yang panjang. Unsur-unsur budaya luar secara perlahan diterima oleh suku Tidung kemudian diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian suku Tidung. Buktinya, sampai saat ini suku Tidung masih mengenal mitos asal usul dan tradisi nenek moyangnya.

G. Penutup

Suku Tidung dengan ketiga suku Dayak lainnya (Agabag, Tahol, dan Tenggalan) seolah mempunyai perbedaan karakter sosial dan religi, tetapi dari perbandingan bahasa, data arkeologi, dan tradisinya, suku Tidung mempunyai banyak persamaan dengan suku Dayak. Kesimpulan dari

tulisan ini adalah suku Tidung berasal dari rumpun suku Dayak pedalaman yang serumpun dengan suku Tahol, Agabag, dan Tenggalan.

Suku Tidung, dari sisi kepercayaan berbeda dengan suku Dayak lainnya yang tinggal di Kalimantan Utara karena suku Tidung identik dengan muslim sedangkan suku Dayak lainnya beragama Kristen. Suku Tidung mempunyai pergerakan yang dinamis, dari pedalaman Kalimantan, Kabupaten Tanah Tidung hingga ke Malaysia, Malinau, mendekati pantai di Nunukan, Tarakan, dan Berau. Kedinamisan tersebut membuat suku Tidung mendapat banyak pengaruh dari luar, terutama dari pelaut dan pedagang muslim sehingga kini hampir semua orang Tidung beragama Islam.

Sebaliknya dengan suku Dayak Agabag, Tahol, dan Tenggalan yang pergerakannya relatif lambat sebatas wilayah perladangan di pedalaman menyebabkan perkembangan kehidupan sosial dan religi mereka relatif stagnan. Kedatangan misionaris di pedalaman Kalimantan Utara merupakan salah satu awal perkembangan sosial dan religi mereka, sehingga mereka mengenal baca tulis dan agama Kristen. Hingga saat ini, ketiga suku Dayak tersebut masih terkonsentrasi di dataran tinggi pedalaman Kalimantan yang sulit dijangkau, sedangkan suku Tidung hidup di dataran rendah di pesisir pantai.

Referensi

- Blench, Roger. 2006. *Archaeology and language*. Dalam *A companion to archaeology*. John Bintliff, ed. Leiden: Blackwell Publishing.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Foley, Robert A. 1995. Language and thought in evolutionary perspective. Dalam *Interpreting archaeology, finding mining in the past*. Ian Hodder et.al (ed). London: Roudledge.
- Hartatik. 2010. Tradisi dan peralatan tradisional suku Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. Dalam *Berita Penelitian Arkeologi 4*.
- _____. 2012. Peralatan religi dan teknologi tradisional Dayak Meratus di Kabupaten Kotabaru. *Laporan penelitian arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Keraf, Gorys. 1984. *Lingustik bandingan historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjoroningrat. 2000. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural anthropology*. New York: basic Book.
- Mujiyanto, Yan et. al. 2010. *Pengantar ilmu budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. *Metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Susanto, Nograho Nur. 2013. Pengaruh Islam terhadap Identitas Tidung menurut Bukti Arkeologi. *Naditira Widya (7)*: 2.
- Tim Penelitian. 2012. Penelitian potensi dan sebaran arkeologi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.